

METODE MENGAJAR BUDDHA (KAJIAN MAJJHIMA NIKAYA DAN IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21)

Arya Adithana

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten
aryaadithanal803@gmail.com

Abstract

The problem raised in this research is the unknown method of teaching Buddhism in the Majjhima Nikaya and its implementation in 21st century learning. The purpose of this study is to determine how to teach Buddhism in the Majjhima Nikaya and its implementation in 21st century learning. This study uses library research methods. with a Buddhist approach. The source of library data in this study is the primary text of the Tipitaka, both English and Indonesian translations. Secondary sources used by researchers are general books, internet, magazines and articles related to teaching methods of Buddha. The data collection technique used by the author in research on Buddhist teaching methods is to collect reference sources related to any Buddhist teaching methods through primary and secondary sources. The data analysis used in this study is hermeneutical discourse analysis. The data analysis process in this study went through three stages, namely: (a) analysis during data collection, (b) analysis after data was collected, and (c) analysis in data exposure. The results of the data and literature study found five methods of teaching Buddha in the Majjhima Nikaya. The first is a brief and detailed method contained in the Uddesavibhanga Sutta. The two methods of imagery are found in the Nivapa Sutta and the Culamalunkya Sutta. The three methods of question and answer are contained in the Maha Punnama Sutta. The four methods of analysis contained in the Mulapariyaya Sutta. The five methods of introspection are contained in the Angulimala Sutta and the Ambalattikarahulovada Sutta. The five Buddhist teaching methods that have been found can be applied to modern learning because in the five Buddhist teaching methods there are 4C aspects (Critical Thinking, Communication, Creativity, and Collaboration) in modern learning.

Keywords: Buddha's, Teaching, learning, implementation

Pendahuluan

Hyang Buddha merupakan sebutan bagi seseorang yang telah mencapai penerangan agung. Pangeran Siddhatta Gotama meninggalkan semua kekayaan yang dimiliki untuk mencapai gelar ke-buddhaan. Buddha mencari cara supaya seseorang dapat terhindar dari usia tua, sakit, dan meninggal pada saat usia beliau 29 tahun. Hyang Buddha mencapai

penerangan sempurna (penerangan agung) pada malam bulan purnama ketika beliau menginjak usia 35 tahun.

Hyang Buddha adalah makhluk yang berevolusi dalam dirinya sehingga memiliki kualitas dan kondisi batin yang sangat sempurna. Hyang Buddha adalah yang maha tau, pengenal segenap alam, pembimbing manusia yang tiada taranya, guru para dewa dan manusia, yang sadar, dan yang patut dimuliakan. Oleh karena itu, murid Hyang Buddha sangat menghormati beliau. Hyang Buddha yang selalu mengarahkan para siswanya untuk selalu berbuat baik dan menghindari perbuatan yang tidak baik.

Setelah mencapai penerangan sempurna, Hyang Buddha menikmati 7 hari pencapaian agung beliau. Setelah itu, ada seorang brahma yang mengetahui bahwa Hyang Buddha telah mencapai penerangan sempurna, beliau adalah Brahma Sahampati. Brahma Sahampati memohon kepada Hyang Buddha untuk mengajarkan Dhamma kepada para makhluk. Hal itu karena masih banyak makhluk yang memiliki debu di matanya dengan kata lain masih banyak yang memiliki kekotoran batin sehingga perlu disembuhkan. Akhirnya Hyang Buddha memutuskan untuk mengajarkan Dhamma kepada semua makhluk. Hal ini tercantum dalam buku Paritta Suci yaitu Paritta permohonan Dhamma atau Aradhana Dhammadesana.

Hyang Buddha telah mengajar selama empat puluh lima (45) tahun dari beliau mencapai penerangan sempurna hingga beliau parinibbana. Perjalanan ketika memberikan pengajaran kepada semua muridnya beliau telah banyak menggunakan berbagai macam metode mengajar. Metode yang digunakan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa beliau. Selain itu, metode yang digunakan juga disesuaikan dengan kondisi batin para murid Buddha. Setiap murid memiliki kondisi batin yang berbeda-beda, selain itu juga memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, metode mengajar yang digunakan Buddha juga berbeda-beda.

Salah satu contoh metode yang digunakan Hyang Buddha yaitu metode Anupubbikatha untuk mengajar Dhamma kepada Yasa. Hyang Buddha juga pernah menggunakan metode bertanya kepada para murid beliau. Hal ini diterapkan kepada Samanera Sopaka yaitu seorang anak laki-laki yang berusia tujuh tahun dan telah menjadi Arahat. Hyang Buddha juga menerapkan metode perumpamaan dalam mengajarkan Dhamma. Metode perumpamaan ini salah satunya diterapkan saat Buddha mengajarkan Dhamma kepada para bhikkhu di Kosambi dekat hutan Simsapa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan Hyang Buddha dalam mengajar bervariasi. Penetapan jenis metode yang digunakan tergantung pada karakteristik siswa yang akan menerima ajaran. Akan tetapi, masih banyak metode yang digunakan Hyang Buddha dalam mengajar Dhamma kepada para siswanya untuk melenyapkan kekotoran batin. Berkaca pada fakta tersebut seyogyanya metode yang digunakan Buddha masih sangat relevan digunakan dalam pendidikan modern. Hal tersebut karena tingkat

pemahaman setiap orang berbeda-beda oleh karena itu, menggunakan metode yang telah diterapkan oleh Buddha dapat membantu dalam hal pengajaran.

Metode mengajar Buddha telah dijelaskan di beberapa nikaya. Hal itu bisa dilihat dari penjelasan masing-masing sutta yang berisi ajaran Buddha kepada para bhikkhu atau murid yang memang menjelaskan metode yang digunakan dan ada juga yang ditarik dari makna isi sutta. Jadi, metode mengajar Buddha baik tersirat maupun tersurat terdapat dalam beberapa nikaya. Nikaya yang paling banyak ditemukan mengenai metode mengajar Buddha yaitu dalam Majjhima Nikaya. Oleh karena itu, penulis mengkaji metode mengajar Buddha yang ada dalam Majjhima Nikaya.

Metode mengajar Hyang Buddha selama 2500 tahun yang lalu dapat di adopsi guru Pendidikan Agama Buddha (PAB) jaman sekarang. Guru PAB dapat memilih metode mengajar Buddha yang sesuai dengan karakteristik murid-muridnya. Oleh karena itu, mengkaji metode mengajar Buddha itu penting. Hal ini dilakukan supaya metode mengajar Buddha dapat diketahui oleh khalayak ramai terkhusus guru PAB, sehingga dapat menarik minat guru PAB untuk mengadopsi metode mengajar Buddha. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji “Metode Mengajar Buddha (Kajian Majjhima Nikaya dan Implementasi dalam Pembelajaran Abad 21)” karena belum ada yang mengkaji secara detail mengenai metode mengajar Buddha kajian Majjhima Nikaya dan implementasi dalam pembelajaran abad 21. Selain itu, dengan mengkaji metode mengajar Buddha (Kajian Majjhima Nikaya dan implementasi dalam pembelajaran abad 21), maka dapat menjadi referensi para guru PAB dalam mengajar.

Metode

Metode kajian yang digunakan penulis dalam penelitian adalah metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan buddhis. Studi kepustakaan (library reseach) merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, membaca dan mencatatat serta mengolah penelitian (Zed, 2004: 3); kegiatan mendalami, mencermati, mengidentifikasi pengetahuan yang telah ada untuk mengetahui apa yang belum ada (Arikunto, 2000: 75) dan menekankan analisis hipotesis ilmiah dengan data-data (Azwar, 2001). Metode kepustakaan dipilih penulis berdasarkan ciri-ciri: 1) penulis berhadapan langsung dengan teks; 2) bersifat siap pakai (ready-made); 3) data pustaka pada umumnya sumber skunder; 4) tidak dibatasi oleh ruang dan waktu juga memberi informasi statis (Zed, 2004: 4-5).

Penulis berhadapan langsung dengan teks primer Tipitaka khususnya Majjhima Nikaya baik terjemahan bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Tujuan membaca adalah untuk mendapatkan informasi yang dianggap penting dan sesuai dengan metode mengajar Buddha (Kajian Majjhima Nikaya dan implementasi dalam pembelajaran abad 21). Sumber sekunder

yang digunakan oleh peneliti adalah buku-buku umum, internet, majalah dan artikel yang berkaitan dengan metode mengajar buddha.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian mengenai metode mengajar Buddha (Kajian Majjhima Nikaya dan implementasi dalam pembelajaran abad 21) adalah mengumpulkan sumber referensi yang berkaitan dengan apa saja metode mengajar Buddha melalui sumber primer dan sumber sekunder.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema serta dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2004:280). Pendekatan yang digunakan dalam pengolahan dan pemaparan data dalam penelitian Kajian metode mengajar Buddha (Kajian Majjhima Nikaya dan implementasi dalam pembelajaran abad 21) adalah pendekatan hermeneutik dan analisis wacana yang digunakan dalam penelitian. Hermeneutik merupakan metode yang menekankan pada penafsiran dan pemahaman. Proses memahami sesuatu berkaitan dengan pemahaman secara keseluruhan (Basrowi dan Sukidin 2002:150).

Pembahasan

Metode mengajar Buddha dalam kajian Majjhima Nikaya, diperoleh lima jenis metode yang digunakan Buddha, yaitu: (1) metode singkat dan rinci; (2) metode perumpamaan; (3) metode tanya jawab; (4) metode analisis; dan (5) metode intropeksi. Masing-masing metode dikaji berdasarkan sutta-sutta yang terdapat dalam Majjhima Nikaya.

Buddha sering mengajar Dhamma secara lengkap dan terperinci, tetapi terkadang Hyang Buddha hanya mengajarkan Dhamma menggunakan intruksi secara singkat. Terkadang Hyang Buddha hanya menyebutkan masalah tertentu dalam sebuah ringkasan dan kemudian salah satu murid utamanya diberikan kesempatan untuk menjelaskannya kepada yang lain. Uddesavibhanga Sutta dalam Majjhima Nikaya Hyang Buddha membabarkan Dhamma dengan berfungsi sebagai inspirier yang mengajarkan Dhamma dengan singkat tentang kemajuan spiritual dan memberikan kesempatan kepada siswa-Nya untuk menguraikan maksud dari materi tersebut yang memberikan penjelasan dari wacana Buddha yaitu Mahakaccana.

Alasan Hyang Buddha mengajar dengan metode singkat dan rinci yaitu dikarenakan latar belakang pendidikan berbagai jenis bhikkhu atau murid. Berdasarkan teks Buddhhis, secara formal bhikkhu dibedakan menjadi dua jenis yaitu bhikkhu pelajar (sekha) dan guru (asekha). Sekha adalah para bhikkhu yang belum tuntas dalam pembelajaran yaitu yang telah mencapai sotapanna dan sakadagami, sedangkan asekha adalah para siswa yang sudah tuntas atau telah mencapai tujuan akhir pendidikan Buddha yaitu yang telah mencapai anagami dan arahat. Jadi, metode singkat digunakan untuk mengajar siswa yang berada pada tingkat rendah atau belum bisa memahami

materi secara maksimal, sedangkan metode rinci digunakan untuk mengajar para siswa yang telah unggul dalam memahami materi atau tingkat tinggi.

Metode perumpamaan adalah metode yang paling menonjol dan sering digunakan Hyang Buddha. Metode ini erat berhubungan dengan fakta hidup dan peristiwa yang digambarkan dalam kehidupan dengan berupa simile atau perumpamaan. Buddha mengatakan bahwa “Tingkah laku serta kehidupan alam adalah ladangnya observasi, yang dengannya perumpamaan untuk kehidupan dan usaha spiritual untuk pembebasan.” Artinya bahwa dalam kehidupan ini banyak yang dapat dijadikan pembelajaran dengan mengangkat fakta-fakta berdasarkan perumpamaan.

Dalam Nivapa Sutta, Majjhima Nikaya 25.401 dijelaskan mengenai perumpamaan seorang pemburu. Hyang Buddha pada saat itu menjelaskan tentang seorang penjerat rusa yang sedang memasang jebakan, kemudian Hyang Buddha pun memulai sutta ini dengan perumpamaan rusa yang sedang memakan makanan yang dipasang oleh penjerat. Hyang Buddha menjelaskan bahwa kelompok rusa pertama makan makanan itu tanpa kewaspadaan dengan cara langsung masuk di antara umpan yang telah dipasang oleh penjerat rusa itu. Saat bertindak demikian, rusa-rusa itu keracunan; ketika keracunan, para rusa pun jatuh ke dalam kelalaian; ketika mereka lalai, penjerat rusa itu pun melakukan kepada mereka sesukanya karena umpan itu. Demikianlah kelompok rusa pertama gagal terbebas dari kekuasaan dan kendali penjerat rusa itu. Berdasarkan perumpamaan tersebut, Buddha ingin mengajarkan kepada para siswa bahwa di luar sana terdapat banyak ajaran, tetapi Buddha tidak mengajarkannya karena tidak berhubungan pada pelepasan. Buddha hanyalah mengajarkan ajaran yang berhubungan dengan prinsip dari kehidupan suci yang membawa kepada lenyapnya kekotoran batin sehingga mencapai pembebasan.

Dialog Hyang Buddha biasanya dilakukan dengan cara tanya jawab atau diskusi. Hal ini dilakukan karena Hyang Buddha memiliki sudut pandang sendiri dalam ajaran-Nya, tetapi tetap menghargai keyakinan atau pandangan orang lain. Cara seperti membuat Hyang Buddha dapat mengajarkan Dhamma kepada para siswa. Metode tanya jawab yang digunakan oleh Hyang Buddha dapat membuat ajarannya dikenal oleh orang banyak yang ingin menyuarakan pemikiran-pemikirannya yang baru.

Maha Punnama Sutta dijelaskan dengan cara tanya jawab yang melibatkan serangkaian gagasan Buddhis dan proporsisi yang melambangkan pandangan Hyang Buddha tentang manusia (pancakkhandha). Perkacapan ini dimulai dengan pertanyaan yang diajukan oleh seorang bhikkhu yang tidak dikenal. Bhikkhu tersebut bertanya “Bukankah, Yang Mulia, lima kelompok kemelekatan ini, itu adalah katakanlah, kelompok kemelekatan pada bentuk materi, kelompok kemelekatan setelah perasaan, kelompok kemelekatan menggenggam setelah persepsi, yaitu menggenggam pada kecenderungan kebiasaan, itu dari menggenggam kesadaran?” Buddha menjawab, “Ini,

bhikkhu, adalah lima kelompok kemelekatan, artinya, kelompok kemelekatan pada bentuk materi ... yaitu kemelekatan pada kesadaran. "Bhikkhu itu bertanya kembali "Tetapi apakah, Yang Mulia, akar dari lima kelompok kemelekatan?" "Lima kelompok kemelekatan ini, bhikkhu, memiliki keinginan untuk mengakar", jawab Buddha.

"Apakah hanya lima kelompok ini dari kemelekatan seluruh kemelekatan?", tanya bhikkhu tersebut. Buddha menjawab "Lima kelompok kemelekatan ini, bhikkhu, memiliki keinginan untuk mengakar." "Apakah hanya lima kelompok kemelekatan ini, seluruh kemelekatan," Tuan yang terhormat? Ataukah ada kemelekatan dari kelima kelompok kemelekatan ini?", tanya bhikkhu. Buddha menjawab, "Sungguh, bhikkhu, lima kelompok kemelekatan ini bukanlah yang utama kemelekatan bukanlah keseluruhan dari kemelekatan, namun tidak ada kemelekatan selain dari lima kelompok. Apapun, bhikkhu, kemelekatan dan keinginan untuk lima ke atas menggenggam, maka itu adalah menggenggam." Begitu seterusnya bhikkhu terus bertanya kepada Hyang Buddha hingga mendapatkan pemahaman akan pancakkhanda sehingga tidak terjadi kesalahpahaman mengenai lima kelompok unsur kehidupan.

Praktik yang membuat Hyang Buddha banyak dikenal sebagai dialektika yang dapat melampaui dirinya sendiri adalah penerapan dari metode analisis penalaran dalam semua dialog dan kontroversinya. Metode rasional yang digunakan dalam semua percakapannya jelas bersifat analisis. Hyang Buddha menyarankan pada siswa-Nya untuk menjadi seorang yang analisis bukan seorang dogmatis yang memberikan pertanyaan kategoris.

Metode analisis ini banyak termuat dalam Mulapariyaya Sutta, Majjhima Nikaya I karena pada sutta ini juga menjelaskan bahwa seorang bhikkhu yang pandai dalam berlatih dia harus bisa melihat sesuatu dengan semestinya seperti contoh di atas adalah tanah. Seorang bhikkhu yang telah mencapai arahat tanpa adanya noda-noda batin yang melekat bisa mengetahui secara langsung tanah sebagai tanah. Berdasarkan Mūlapariyāya Sutta ini, dapat disimpulkan bahwa Buddha juga menggunakan metode analisis dalam mengajarkan Dhamma. Hal itu bisa dilihat melalui sutta ini, bahwa seseorang harus menganalisis sesuatu terlebih dahulu untuk mengetahui maksud yang terkandung dalam penjelasan ketika Buddha membabarkan Dhamma.

Terdapat banyak metode lain yang berbeda dengan keempat metode di atas. Sang Buddha juga mengadopsi metode khusus untuk memberikan pelatihan khusus kepada siswa-Nya. Metode ini disebut dengan metode pendidikan individual atau privat. Tujuannya adalah untuk membantu setiap orang menyadari kesulitan saat ini dan memberikan solusi untuk mengatasinya. Terdapat berbagai metode yang digunakan Hyang Buddha untuk mengajar siswa yang cenderung bermasalah atau nyeleweng.

Kisah Angulimāla dalam Majjhima Nikaya 86 Angulimāla Sutta menceritakan Hyang Buddha menyarankan untuk mengembangkan hatinya

yang welas asih dan berlatih kesabaran untuk mengatasi perbuatan jahat sebelumnya. Angulimala berbuat jahat dengan membantai seluruh orang di desanya kemudia mengoleksi ibu jarinya untuk dijadikan kalung. Hyang Buddha yang mengetahui hal itu akhirnya menuju ke desa Angulimala. Angulimala melihat Hyang Buddha berada di depannya dan berusaha ingin membunuhnya, akan tetapi Angulimala tidak bisa mengejar padahal Hyang Buddha hanya berjalan kaki dengan tenang. Angulimala berteriak, “Berhenti”, Hyang Buddha sudah memberi tahu bahwa Buddha sudah berhenti, tetapi Angulimala masih tidak dapat mengejar. Angulimala berkali-kali menyuruh Buddha berhenti, dan Buddha sudah bilang bahwa Buddha sudah berhenti. Akhirnya Buddha berkata, “Aku telah berhenti Angulimala, kamu juga harus berhenti”. Buddha memiliki maksud dalam perkataan itu adalah Angulimala harus berhenti melakukan kejahatan dan akhirnya Angulima menjadi bhikkhu.

Pada Majjhima Nikaya 61 Ambalattikarahulovada Sutta kasus Rahula yang meminta harta warisan kepada Hyang Buddha yang dianggap sebagai ayahnya, Hyang Buddha menggunakan metode intropeksi yang harus dilakukan oleh Rahula. Hyang Buddha menyarankan kepada Rahula untuk intropeksi diri atau memperbaiki diri semenjak Rahula masih kurang dalam pengendalian diri. Kemudia, Hyang Buddha bukan memberikan warisan harta tetapi warisan Dhamma. Rahula akhirnya ditahbisakan menjadi Samanera oleh Bhikkhu Sariputta atas permintaan Hyang Buddha. Melalui pelatihan pelepasan keduniawian, Rahula belajar untuk mengendalikan diri.

Metode mengajar Buddha dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Abad 21. Pemahaman terhadap karakteristik siswa yang berbeda-beda membuat seorang guru harus dapat menentukan metode dalam setiap pembelajarannya agar siswa paham untuk menerima sebuah materi. Hal ini dibuktikan dengan beberapa metode yang telah digunakan oleh Hyang Buddha yang memasukan unsur-unsur pengajaran modern. Terdapat unsur-unsur pengajaran modern meliputi 4c (Critical Thinking, Communication, Creativity, dan Collaboration) dimana bila ditelusuri lebih lanjut terdapat pula di dalam metode yang digunakan oleh Hyang Buddha untuk mengajar para siswanya, adapun metode-metode yang digunakan oleh Hyang Buddha diantaranya metode singkat dan rinci, metode perumpamaan, metode tanya jawab, metode analisis, dan metode intropeksi.

Aspek pembelajaran modern yang terdapat dalam metode singkat dan rinci yaitu critical thinking, communication, dan collaboration. Ketiga aspek ini dapat dikembangkan apabila guru menggunakan metode singkat dan rinci dalam pembelajaran. Metode singkat yang dimaksud adalah metode pembelajaran dengan menjelaskan suatu materi secara singkat sehingga siswa dituntut untuk mencari sumber lain dalam memahami materi pembelajaran. Berdasarkan hal ini dapat terlihat bahwa metode singkat mengandung sebuah aspek berpikir kritis. Aspek critical thinking dalam kasus ini dapat dilihat pada Udesavibhangga Sutta. Udesavibhangga Sutta berisi tentang

ajaran Buddha kepada para bhikkhu mengenai kesadaran yang tidak teralihkan dan tidak berhamburan secara eksternal, serta tentang pikiran terpaku secara internal. Aspek komunikasi yang terdapat pada Udessavibhangga Sutta ini sangat banyak, Aspek komunikasi dalam sutta ini bisa dilihat ketika para bhikkhu tidak hanya berkomunikasi dengan Buddha tetapi setelah Hyang Buddha menjelaskan Dhamma-nya dengan singkat dan rinci kemudian para bhikkhu bertanya kepada Bhikkhu Maha Kaccana dikarenakan ada beberapa bhikkhu yang masih belum paham dengan apa yang dijelaskan Buddha kemudian dijelaskan kembali oleh Bhikkhu Maha Kaccana. Aspek kolaborasi pada sutta ini bisa dilihat pada penerapan kolaborasi dalam penjelasan Dhamma yang telah dijelaskan Hyang Buddha. Impelementasi dalam pembelajaran modern pada metode singkat dan rinci ini dapat diterapkan ketika guru ingin menjelaskan secara singkat kemudian para siswa dituntut untuk memahami apa yang telah dijelaskan oleh guru.

Terdapat tiga aspek pendidikan modern dalam Nivapa Sutta yang pertama aspek Critical Thinking, Communication, serta Creativity. Aspek Critical Thinking pada sutta ini terdapat pada perumpamaan yang diberikan oleh Hyang Buddha tentang penjerat rusa. Ketika dihadapkan pada perumpamaan, maka Hyang Buddha melatih kemampuan berpikir kritis para Bhikkhu. Para Bhikkhu secara otomatis akan berpikir mengenai arti dari perumpamaan yang diberikan oleh Hyang Buddha. Hal serupa juga terdapat pada Culamalunkyaputta Sutta dimana Hyang Buddha menjelaskan tentang pertanyaan yang diberikan oleh Malunkyaputta dengan sebuah perumpamaan seseorang yang terkena panah beracun. Hendaknya Bhikkhu Malunkyaputta harus dapat berpikir kritis untuk memahami perumpamaan yang diberikan oleh Hyang Buddha. Metode perumpamaan yang terdapat dalam Nivapa Sutta juga memiliki aspek komunikasi. Aspek komunikasi dapat terlihat jelas ketika Hyang Buddha menjelaskan tentang perumpamaan penjerat rusa kepada para bhikkhu. Penjelasan yang disampaikan menimbulkan komunikasi antara Hyang Buddha dengan para bhikkhu. Aspek kreativitas juga terdapat pada metode perumpamaan yang ada di dalam Nivapa Sutta serta Culamalunkyaputta Sutta. Perumpamaan yang terdapat dalam dua sutta tersebut menjelaskan tentang perumpamaan penjerat rusa dan perumpamaan panah beracun. Hal ini membuat guru harus dapat menyesuaikan perumpamaan yang digunakan dengan materi yang akan diberikan. Penjelasan pada Culamalunkyaputta Sutta terdapat diskusi antara Hyang Buddha dengan Malunkyaputta yang menanyakan tentang melaksanakan kehidupan suci dibawah bimbingan Hyang Buddha langsung. Penjelasan serta pertanyaan yang diberikan oleh Hyang Buddha dan Malunkyaputta menimbulkan sebuah komunikasi.

Implementasi pada metode perumpamaan dapat diterapkan ketika penjelasan materi secara teori sulit untuk dipahami oleh siswa maka guru harus mengemas penjelasan materi tersebut dengan sebuah perumpamaan yang berkaitan dengan materi sehingga dapat dipahami oleh siswa.

Contohnya dalam mata kuliah AbhiDhamma banyak teori yang sulit untuk dipahami tanpa adanya perumpamaan atau contoh nyata. Misalnya ketika menjelaskan materi Citta dan Cetasika, jika dijelaskan menggunakan teori saja, maka akan sulit untuk dipahami, sehingga dosen perlu memberikan perumpamaan untuk menguatkan pemahaman mahasiswa.

Terdapat empat aspek pembelajaran modern yang terkandung dalam sutta ini yaitu critical thinking, creativity, communication, dan collaboration. Aspek critical thinking pada sutta ini merujuk pada proses tanya jawab yang mana Hyang Buddha memancing cara berpikir para bhikkhu untuk memahami apa itu konsep bukan diri. Ketika dihadapkan dengan sebuah pertanyaan maka para bhikkhu terpancing untuk berpikir kritis. Aspek komunikasi yang berlangsung di dalam sutta ini dapat dilihat ketika proses tanya jawab itu sendiri berlangsung. Proses komunikasi berlangsung dengan baik ketika dua individu atau lebih melakukan sebuah interaksi serta pesan yang diberikan komunikator dapat diterima serta dipahami oleh komunikan dan terdapat interaksi di dalamnya. Kreativitas dalam sutta ini digambarkan tentang cara Hyang Buddha untuk memberikan ajaran-Nya kepada para bhikkhu dengan cara tanya jawab. Cara ini di anggap kreatif dikarenakan Hyang Buddha mengetahui bahwa dengan cara seperti ini para bhikkhu mampu untuk memahami ajaran yang diberikan oleh Hyang Buddha. Seperti seorang guru pada pembelajaran masa kini hendaknya mengetahui karakteristik siswanya agar cocok untuk menentukan sebuah metode dalam pembelajaran. Aspek kolaborasi pada Maha Punnama Sutta terjadi ketika guru dan siswa saling melengkapi.

Metode tanya jawab apabila diterapkan dengan baik dan tepat maka akan dapat merangsang minat dan motivasi siswa dalam belajar. Implementasi metode tanya jawab pada pembelajaran masa kini yaitu menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik atau 5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan) terdapat tahapan menanya yang mana guru mengarahkan siswa untuk bertanya kemudian guru menjawab. Sehingga dari tahap tersebut terjadilah proses tanya jawab antara guru dan siswa. Beberapa hal yang harus disiapkan untuk menerapkan metode tanya jawab ini yaitu menentukan topik, merumuskan tujuan pembelajaran khusus, menyusun pertanyaan-pertanyaan secara tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan yang mungkin diajukan siswa.

Metode analisis yang terdapat dalam Mulapariyaya Sutta didasarkan dengan adanya tiga aspek dalam pembelajaran masa kini yaitu critical thinking, communication, dan creativity. Aspek critical thinking dalam sutta ini dijelaskan dalam upaya Hyang Buddha untuk mendorong para bhikkhu agar menganalisa fenomena-fenomena yang berhubungan dengan individu terkait cara pandang kelompok orang biasa yang tidak terpelajar, siswa dalam latihan yang lebih tinggi, Arahat dan Hyang Tathagata dalam menyikapi aspek kehidupan yang berhubungan terkait akar dari segala sesuatu. Aspek

komunikasi yang terdapat dalam pembelajaran masa kini terdapat juga dalam metode analisis. Metode analisis yang didasari oleh Mulapariyaya Sutta bisa dilihat dalam interaksi antara Hyang Buddha dengan para bhikkhu yang membuat terjadinya sebuah komunikasi pada saat sutta ini dibabarkan. Hyang Buddha sangat kreatif dalam menyampaikan Dhamma kepada para siswanya. Hal ini dapat dilihat dari Mulapariyaya Sutta yang dimana Hyang Buddha membabarkan Dhamma-nya dengan menerapkan sebuah perumpamaan dan nantinya para bhikkhu diharapkan dapat menganalisis maksud dari perumpamaan ini.

Metode analisis pada pembelajaran masa kini yaitu ketika guru menggunakan model Example Non Example. Model Example Non Example adalah model yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran. Media gambar akan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh gambar yang disajikan. Melalui model ini guru dapat menggunakan metode menganalisis dikarenakan siswa dapat belajar menganalisis konsep melalui media gambar. Contoh penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode analisis yaitu ketika guru memberikan materi riwayat hidup Buddha Gautama tentang empat peristiwa. Selanjutnya, guru menyiapkan gambar empat peristiwa yang akan ditunjukkan kepada siswa.

Aspek pembelajaran modern yang terdapat dalam metode intropeksi ada empat yaitu critical thinking, communication, creativity, serta collaboraion. Aspek critical thinking pada pembahasan ini dapat dilihat ketika Hyang Buddha memberitahu bahwa tindakan yang dilakukan oleh Angulimala untuk mengumpulkan ibu jari setiap orang merupakan hal yang salah. Hyang Buddha mengajarkan bahwa Angulimala harus dapat melihat kedalam dirinya dan mengoreksi apakah tindakan yang dilakukannya merupakan perbuatan baik atau perbuatan buruk. Aspek communication merupakan aspek dimana terdapat dua individu yang saling berdiskusi dan terjadilah sebuah komunikasi. Aspek communication terlihat ketika Angulimala berusaha mengejar Hyang Buddha tetapi tidak pernah terkejar. Kemudian pada saat itu Hyang Buddha bersama Angulimala menjelaskan tentang dirinya yang telah berhenti dari kehidupan duniawi. Saat itu pula Angulimala ikut menjalankan kehidupan suci. Hal serupa juga terjadi kepada Rahula yang mana Rahula pada saat itu merupakan anak yang nakal kemudian Hyang Buddha meminta Rahula untuk dapat mengendalikan dirinya sehingga terjadi komunikasi. Aspek creativity juga terlibat dalam metode intropeksi yang mana penjelasannya terdapat dalam Angulimala Sutta. Penjelasan aspek creativity ini digambarkan dengan seorang guru yang menggunakan kecerdasannya dalam memilih bahan ajar yang pas dalam memberikan cara pengajaran. Aspek collaboration dalam metode intropeksi dijelaskan ketika Hyang Buddha memutuskan untuk membantu Angulimala disaat Angulimala ingin membunuh ibunya.

Implementasi metode intropeksi dalam pembelajaran modern sangat cocok digunakan oleh seorang guru Pendidikan Agama Buddha (PAB). Hal ini dikarenakan metode intropeksi berkaitan dengan ranah afektif siswa. Selain itu metode ini dapat digunakan untuk memperbaiki perilaku salah yang dilakukan siswa dengan cara intropeksi sehingga tujuan pembelajaran dalam arah afektif dapat tercapai dengan maksimal. Ketika ada siswa yang memiliki permasalahan terkait dengan perilakunya maka tugas dari guru PAB adalah membimbing siswa tersebut supaya tahu kesalahan serta mengetahui apa yang seharusnya dilakukan dan tidak mengulangnya kembali. Oleh karena itu, metode intropeksi sangat cocok diterapkan dalam Pendidikan Agama Buddha.

Penutup

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan terdapat 5 metode mengajar Buddha kajian Majjhima Nikaya dan implementasi dalam pendidikan abad 21. Metode mengajar Buddha dalam Majjhima Nikaya ada lima yaitu metode singkat dan rinci yang terdapat dalam Uddesavibhanga Sutta, metode perumpamaan yang terdapat dalam Nivapa Sutta dan Culamalunkya Sutta, metode tanya jawab yang terdapat dalam Maha Punnama Sutta, metode analisis yang terdapat dalam Mulapariyaya Sutta, serta metode intropeksi yang terdapat dalam Angulimāla Sutta dan Ambalattikarahulovada Sutta.

Metode singkat dan rinci dapat diterapkan dalam pembelajaran modern dengan proses pembelajaran yang berfokus pada siswa. Metode perumpamaan dapat diterapkan dalam pembelajaran ketika guru menjelaskan materi yang teoritis sulit untuk dipahami oleh siswa maka guru harus mengemas penjelasan materi tersebut dengan sebuah perumpamaan yang berkaitan dengan materi sehingga dapat dipahami siswa. Metode tanya jawab dapat diterapkan pada pembelajaran modern dengan menggunakan pendekatan saintifik (5M) yang di dalamnya terdapat tahap menanya bertujuan agar guru mengarahkan siswa untuk bertanya kemudian guru menjawab. Metode analisis dapat diterapkan dalam pembelajaran modern dengan menggunakan menggunakan media gambar atau video. Metode intropeksi dapat digunakan dalam pembelajaran modern khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha untuk mengatasi perilaku buruk siswa dalam rangka ketercapaian aspek afektif.

Berdasarkan simpulan dari hasil kajian, maka penulis mengajukan saran kepada pihak guru hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga materi mudah dipahami. Guru dapat menggunakan metode mengajar Buddha dalam pembelajaran masa kini. Hal ini dikarenakan metode mengajar Buddha memiliki empat aspek pembelajaran abad 21 yang dapat diterapkan pada pendidikan masa kini. Metode mengajar Buddha dapat diterapkan dengan menggunakan

pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa. berpikir kreatif siswa yang dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Penulis hanya mengkaji metode mengajar Buddha dalam Majjhima Nikaya. Sedangkan masih banyak metode mengajar Buddha dalam sutta lain sehingga membuka peluang bagi penulis selanjutnya untuk mengkaji metode mengajar Buddha dalam sutta lain yang belum dikaji dalam kajian ini. Walaupun metode mengajar Buddha terdapat dalam Majjhima Nikaya tetapi tetap perlu dikaji dari sutta lain agar lebih lengkap.

Daftar Referensi

- Bodhi. 2012. *Aṅguttara Nikāya: The Numerical Discourses of the Buddha*. Boston: Wisdom Publications.
- Bodhi. 2010. *Mahavagga: Khotbah-Khotbah Berkelompok Sang Buddha*. Jakarta: DhammaCitta Press.
- Bodhi. 2010. *Samyutta Nikaya*. Klaten: Wisma Sambodhi.
- Bodhi. 2012. *Kumpulan Khotbah Sang Buddha*. Jakarta: DhammaCitta Press.
- Nanamoli & Bodhi. 2008. *Majjhima Nikaya*. Klaten: Wisma Sambhodi.
- Nanamoli dan Bodhi. 2013. *Majjhima Nikaya*. Jakarta: DhammaCitta Press.
- Nyanaponika & Bodhi. 2003. *Anguttara Nikaya*. Klaten: Vihara Bodhivamsa, Wisma Dhammaguna.